

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu layanan pendidikan yang menekankan pada fondasi disetiap fase perkembangan dan keunikan sesuai dengan tingkat usia yang dilewati dari setiap fase anak usia dini, hal ini serupa dengan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2), Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA), yang merupakan standar keterampilan yang dicapai oleh anak pada keseluruhan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini (Susanto, 2017, hlm.14).

Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahwa "setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan." Hal ini menunjukkan bahwa undang-undang tersebut tidak membedakan bagi seluruh warga negara, bahkan untuk anak-anak usia dini. " Pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". demikian bunyi Pasal 1 ayat 1 butir 14 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan anak usia dini berupaya untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan keaksaraan yang optimal dengan mengembangkan kemampuan verbal, kognitif, nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Hal ini juga tercantum dalam Pasal 31 ayat 3 UUD 1945. "Pemerintah berusaha mewujudkan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam undang-undang". Ayat ini mengungkapkan bahwa program literasi mencakup upaya untuk meningkatkan potensi seseorang seperti kecerdasan intelektual, emosional, bahasa, seni, sosial, dan spiritual, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan

arus informasi. Upaya ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa seluruh masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dan sebagainya) harus terlibat dalam mengembangkan, memberi inspirasi atau teladan, mendukung, dan mendorong tumbuh kembang anak.

Rendahnya kemampuan literasi dan kegemaran membaca di kalangan anak-anak merupakan masalah yang sangat memprihatinkan di Indonesia dan membutuhkan perhatian khusus serta upaya yang kuat dari semua pihak untuk mengatasinya. Berdasarkan penilaian Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara dalam aspek membaca, peringkat ke-73 dalam aspek berhitung, dan peringkat ke-71 dalam aspek sains. Sejak awal keikutsertaan Indonesia dalam penilaian tersebut pada tahun 2000 hingga tahun 2018, peringkat Indonesia dalam penilaian PISA stabil (Hewi dan Shaleh, 2020, hlm. 30).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa anak sejak dini adalah dengan memperkenalkan konsep membaca, menulis, dan berhitung agar anak tidak mengalami kesulitan ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Literasi menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dan proses belajar, dan secara tidak langsung akan berperan dalam kegiatan anak seperti bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. (Pradipta, 2014, hlm. 1) berpendapat bahwa literasi lebih dari sekedar membaca. Menurut NICHD (*National Institutes of Youngsters and Human Development*), literasi awal adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak mampu melakukannya. Membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan menyimak adalah komponen utama literasi. Literasi adalah komponen penting dari semua elemen perkembangan anak. Literasi merupakan fondasi yang baik untuk pertumbuhan sekolah anak dalam hal bersosialisasi dengan orang lain, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengembangkan kemandirian.

Montessori menyatakan kemampuan membaca merupakan elemen penting dari kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh anak-anak (dalam Nurani, 2013) "Keterampilan dasar terpenting yang harus dipelajari adalah bahasa." Keterampilan membaca adalah tindakan yang berbeda dan rumit yang harus dipelajari oleh

seorang anak. Tentu saja, keterampilan membaca ini harus diajarkan secara bertahap. Khususnya untuk anak-anak TK yang masih dalam tahap pra-operasional. Mengingat bahwa kemampuan membaca merupakan Lerner menjelaskan bahwa jika anak-anak di sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca, mereka akan kesulitan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran di kelas selanjutnya. (Lerner, 2002, hlm.102). Akibatnya, anak-anak harus belajar membaca agar dapat belajar membaca. Kemampuan seseorang untuk membaca diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam berbagai disiplin ilmu. Anak dapat belajar membaca jika diberikan stimulasi yang cukup sedini mungkin dan tanpa tekanan. Tepat dalam arti memperhatikan keistimewaan dan fase perkembangan usia anak, namun tidak memaksakan, karena setiap anak memiliki masa peka dan membutuhkan stimulasi pada periode tersebut.

Dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa, guru dapat menggunakan berbagai jenis media dan alat permainan edukatif, guru berperan sebagai mediator dapat membimbing anak untuk mengembangkan kemampuan literasi bahasanya melalui media. Guru sebagai fasilitator berperan dalam memfasilitasi dan menyediakan lingkungan pembelajaran untuk kegiatan literasi bahasa dan agar anak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menambah kosa kata, dan dapat menumbuhkan kecakapan hidup mereka. Banyak guru saat ini percaya bahwa peran media dalam proses pembelajaran hanya sebagai alat bantu yang mungkin terabaikan ketika media tidak tersedia di lembaga PAUD. Sebagai pengajar PAUD yang profesional, Kita harus meyakini bahwa media merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan komponen lainnya untuk menghasilkan setting pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa menggunakan media (Agus & Marisa, 2019, hlm. 311).

Kegiatan bermain membantu anak-anak mendapatkan pengetahuan dan kemampuan. Montessori (dalam Lina Herlina dan Risbon Sianturi, 2021, hlm. 59) mengemukakan bahwa bermain membuat anak senang dan meningkatkan keterampilan dan perkembangan anak. Anak-anak belajar paling baik ketika mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan aktif dan

mendapatkan pengalaman langsung. Semua kegiatan ini tersedia melalui permainan. Kegiatan langsung membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berpikir, bahasa, imajinasi, berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi dengan anak-anak lain. (Syamsiatin, 2019, hlm. 118). Menurut Udani (dalam Viyantini & Suyadi, 2020, hlm.119) *maze* adalah permainan yang terdiri dari jaringan *route* yang berliku atau memutar dengan rintangan. Hasilnya, permainan ini dapat mengasah pemahaman siswa tentang lokasi, ruang, dan jalur dalam permainan labirin. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, permainan labirin merupakan pilihan ideal untuk membantu pembaca pemula mengembangkan kemampuan literasi mereka. Permainan *maze* adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan dan informatif yang dirancang untuk mengajarkan anak-anak tentang huruf, suku kata, dan kata. Dalam permainan ini, anak-anak harus mengikuti jalur yang telah ditentukan. Permainan labirin/*maze* adalah permainan yang menyenangkan dan mendidik (Kurnia, dkk, 2022).

Penelitian terkait media pembelajaran dan kemampuan literasi bahasa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, Rika Kurnia R., dkk (2022) dengan judul Pengaruh Permainan Maze terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5 sampai 6 Tahun. Anak-anak yang memainkan permainan maze memiliki kemampuan literasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang mengambil kartu huruf bergambar, berdasarkan hasil uji Wilcoxon, menurut temuan penelitian.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Fadilla (2020) dengan judul Permainan *Maze* Dalam Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Anak Usia 5 Tahun. Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian SMD yang memperoleh data yang telah dianalisis dan dihitung pada fase *baseline* A1 memperoleh rata-rata 58,33%, pada fase intervensi memperoleh rata-rata 82,75%, dan fase terakhir pada *baseline* A2 memperoleh rata-rata 98%.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Qalbi dkk (2020) dengan judul Pengaruh Permainan Maze terhadap Kemampuan Bercerita di TK Negeri 1 Padang Baru. Menurut temuan penelitian, anak-anak di subjek penelitian di kelompok

eksperimen yang menggunakan permainan labirin menunjukkan hasil yang lebih baik daripada anak-anak di kelompok kontrol yang belajar dari buku cerita. Berdasarkan temuan penelitian, permainan *maze* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Negeri 01 Padang Baru.

Dari kesimpulan diatas maka peneliti ingin menggunakan permainan *maze* tersebut, dikarenakan perkembangan literasi bahasa juga Hal ini sangat penting untuk masa depan anak-anak. Penelitian ini akan berupaya meningkatkan perkembangan literasi bahasa anak-anak sekaligus mendorong mereka untuk bermain sambil belajar. Pembelajaran berbasis permainan dipilih untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan melibatkan anak-anak dalam peran aktif tanpa paksaan atau tekanan. Dalam penelitian ini, media bermain yang digunakan adalah permainan *maze* di mana anak-anak dialokasikan untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di TK Wijaya Kusumah karena pentingnya perkembangan literasi bahasa pada anak melalui permainan *maze*. Berdasarkan pengamatan peneliti, TK Wijaya Kusumah merupakan salah satu TK dari kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Peserta didik di TK Wijaya Kusumah berjumlah 30 siswa, dengan jumlah 15 anak di kelas A dan 15 anak di kelas B, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan dalam penerapan literasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun. Beberapa indikator menunjukkan hal tersebut, termasuk kurangnya buku cerita di setiap kelas dan perpustakaan. kurangnya media yang menarik untuk menerapkan literasi bahasa pada anak, dan masih belum tersedianya buku bacaan yang menarik peserta didik.

Peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa menggunakan alat permainan *maze* berdasarkan pemaparan di atas, juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian dengan guru pengajar, pada anak usia 5-6 tahun. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai hal tersebut dengan judul "Pengaruh Permainan *Maze* Terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun".

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah peneliti secara umum berfokus pada "Bagaimana Pengaruh Permainan *Maze* terhadap Kemampuan Literasi Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun" Rumusan permasalahan penelitian yang didasarkan pada fokus topik adalah seperti berikut ini:

2. Bagaimana kondisi awal kemampuan literasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun sebelum dilakukan intervensi permainan *maze*?
3. Bagaimana kemampuan literasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan intervensi permainan *maze*?
4. Bagaimana kondisi akhir kemampuan literasi bahasa anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan intervensi permainan *maze*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi awal kemampuan literasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun sebelum dilakukan intervensi permainan *maze*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan intervensi permainan *maze*.
3. Untuk mendeskripsikan kondisi akhir kemampuan literasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan intervensi permainan *maze*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis, meliputi hal-hal berikut ini.

a. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk mendukung gagasan tentang permainan *maze* terhadap kemampuan literasi bahasa pada anak usia dini..

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akan pentingnya pengaruh permainan maze terhadap kemampuan literasi bahasa anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para akademisi di masa depan yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, serta menjadi tolok ukur dan referensi bagi para peneliti di masa depan.

2. Bagi anak

Penelitian ini kemungkinan besar akan berdampak pada perkembangan anak usia dini, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan literasi bahasa melalui permainan *maze*.

3. Bagi orang tua

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang peran orang tua dalam membina dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan *maze*, serta penjelasan mengenai teknik-teknik yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membina dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan informasi dan wawasan yang penting bagi para orang tua, sehingga dapat diterapkan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa melalui permainan *maze*.

